

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pada masa globalisasi sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini membutuhkan kemampuan manusia yang berkompeten global. Salah satu cara untuk menyediakan kemampuan manusia tersebut adalah dengan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengubah perilakunya dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan dimaknai sebagai aktivitas atau tindakan yang secara teratur dan terstruktur berlandaskan pada kepribadian siswa (Ayu, 2017).

Saat ini, tantangan pendidikan menjadi lebih besar dengan adanya pandemi COVID-19. Menurut Setiawan (2020) COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *coronavirus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARS-cov-2). Virus ini menyebar dengan sangat cepat di seluruh dunia. Sejak ditemukan hingga kini telah menyebar secara luas hingga menyebabkan pandemi global. Pandemi global ini juga terjadi di Indonesia. Salah satu dampak pandemi COVID-19 ini adalah pendidikan di Indonesia merubah proses pembelajaran di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh atau belajar mandiri di rumah masing-masing guna mengurangi terjadinya penularan COVID-19. Akibatnya, siswa harus belajar mandiri di rumah, sehingga siswa memiliki kemandirian belajar yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan pernyataan dari salah satu guru matematika di SMP Negeri 1 Kota Cirebon, kemandirian belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa berbeda-beda dan masih rendah, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran daring yang rata-rata dalam satu kelas siswa yang merespon dan yang mengerjakan tugas hanya kurang dari 10 siswa dari 30 siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah karena kurangnya

kesadaran diri dalam belajar. Dalam proses pembelajaran daring banyak siswa yang masih malu-malu untuk bertanya khususnya dalam pelajaran matematika, rata-rata siswa masih ragu dan pasif dalam mengerjakan soal matematika dan sebagian besar siswa belum terbiasa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal sebelum menyelesaikannya, siswa masih salah dalam menafsirkan maksud dari soal tersebut. Tentu ini menjadi salah satu hal yang perlu dievaluasi dalam pendidikan, karena keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam bidang pendidikan, matematika adalah salah satu pengetahuan dasar yang terpenting dalam pembelajaran, sehingga perlu diajarkan matematika kepada siswa dari jenjang pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan tujuan pembelajaran matematika, yaitu siswa harus dibekali mata pelajaran matematika dari sekolah dasar supaya mampu berpikir secara rasional, analitis, terstruktur, memiliki kemampuan berpikir secara kritis dan cermat, berpikir secara objektif dan terbuka, memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi dan mampu bekerja sama (Ayu, 2017). Kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menghadapi masa depan yang selalu berubah.

Matematika juga merupakan salah satu ilmu pendidikan yang telah banyak berkembang. Matematika menjadi salah satu ilmu pendidikan yang sangat berguna karena matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika untuk menunjang pemahaman konsep siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena matematika merupakan ilmu dasar dari berbagai ilmu lain, salah satunya adalah ilmu kehidupan.

Dalam matematika juga bukan hanya sekedar bercerita tentang angka dan bilangan, tetapi matematika juga dapat mengembangkan kemampuan literasi, karena jika siswa memiliki kemampuan literasi matematika dapat memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan akurat dan

efisien (Kholifasari, Utami, & Mariyam, 2020). Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah belum sepenuhnya melatih kemampuan literasi matematika. Sampai saat ini, perhatian pengembangan kemampuan literasi matematika masih relatif rendah, sehingga masih terbuka peluang untuk mengkesplorasi kemampuan literasi serta pengembangannya.

Kemampuan literasi matematika diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menggunakan dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari (Ojose, 2011). Kemampuan literasi matematika membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika di dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menggunakannya untuk membuat keputusan yang tepat. Dengan kemampuan literasi matematika yang baik juga, akan dapat menumbuhkan karakter mandiri, karena siswa yang memiliki kemampuan literasi matematika yang baik, siswa terbiasa dengan penyelesaian soal sendiri, dan hasilnya mereka memiliki kemampuan matematika yang baik (Makhmudah, 2018).

Kemandirian belajar mempunyai peran yang penting terhadap kemampuan literasi matematika siswa, apabila didalam diri siswa terdapat kemandirian dalam belajarnya maka dalam proses belajarnya siswa dapat memecahkan permasalahan dengan baik dan akan mempengaruhi pada prestasi belajarnya. Jika semakin tinggi kemandirian belajar seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalahnya (Darma, Firdaus, & Haryadi, 2016). Jika kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki oleh siswa tinggi, maka akan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Oleh karena itu, kemandirian belajar penting untuk dimiliki oleh siswa.

Capaian literasi matematika siswa Indonesia belum menunjukkan prestasi yang memuaskan. Berdasarkan survei dari *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2018 hasil survei literasi matematika yaitu Indonesia menempati rangking ke-73 dari 79 negara (Hewi & Shaleh, 2020). Rendahnya kemampuan literasi matematika dapat disebabkan karena jarangya penggunaan

soal yang mengacu pada kemampuan literasi dan juga dapat disebabkan karena kemandirian belajar siswa yang rendah dalam pembelajaran (Kholifasari, Utami, & Mariyam, 2020).

Berdasarkan fakta yang ada, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Kholifasari, Utami, & Mariyam, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, Hoerniasih, & Abad (2018) yang menyatakan bahwa siswa masih mengalami kesalahan dalam mengerjakan soal literasi matematika, khususnya soal PISA dalam konten *change and relationship*, hal tersebut terjadi karena siswa terbiasa dengan contoh soal yang guru jelaskan, sehingga siswa kesulitan jika guru memberikan soal yang berbeda dengan contoh. Siswa mengalami kesulitan dalam menganalisa masalah yang ada pada soal dan membuat siswa malas untuk mengerjakannya. Pada akhirnya, soal tersebut tidak dikerjakan, sehingga dampaknya adalah siswa kurang melatih kemampuan berpikir dan penalarannya untuk menganalisa masalah dalam soal tersebut.

Mengacu pada latar belakang diatas, penulis ingin mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari kemandirian belajar selama pembelajaran daring. Analisis kemampuan komunikasi matematis yang merupakan salah satu kemampuan literasi matematika ditinjau dari kemandirian belajar siswa selama pandemi COVID-19 dapat dilihat dari penelitian yang dilaksanakan oleh Makhmudah (2018) yang menjumpai bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi memenuhi lima indikator kemampuan komunikasi matematis, siswa dengan kemandirian belajar sedang memenuhi empat indikator kemampuan komunikasi matematis dan siswa dengan kemandirian belajar rendah memenuhi tiga indikator kemampuan komunikasi matematis. Dengan demikian, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring”**.

1. 2. Identifikasi Masalah

1. Tantangan pendidikan menjadi lebih besar dengan adanya pandemi COVID-19.
2. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran daring masih rendah.
3. Capaian literasi matematika siswa Indonesia belum menunjukkan prestasi yang memuaskan.
4. Kemandirian belajar diidentifikasi sebagai salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi matematika siswa.
5. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

1. 3. Pembatasan Masalah

1. Indikator kemandirian belajar daring yang digunakan yaitu menurut Jansen, Leeuwen, Janssen, Kester, & Kalz (2017).
2. Indikator kemampuan literasi matematika yang digunakan yaitu 7 kemampuan dasar literasi matematika menurut PISA 2018.
3. Analisis kemampuan literasi matematika dibatasi pada materi aritmetika sosial di kelas VII K SMP Negeri 1 Kota Cirebon.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa pada pembelajaran daring?
2. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari kemandirian belajar pada pembelajaran daring?

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa pada pembelajaran daring.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari kemandirian belajar pada pembelajaran daring.

1. 6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi di dunia pendidikan tentang gambaran kemampuan literasi matematika siswa pada materi aritmetika sosial yang ditinjau dari kemandirian belajar pada pembelajaran daring serta dapat dijadikan sebagai referensi tambahan di bidang pendidikan matematika.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Dalam penelitian ini, guru memperoleh informasi yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan kemampuan literasi matematika peserta didik.

2. Bagi peserta didik

Melalui penelitian ini, peserta didik dapat mengasah kemampuan literasi matematika serta menumbuhkan kemandirian belajar.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tempat dalam pengembangan diri untuk menuangkan ide dan gagasan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran, sehingga pada nantinya, ketika

peneliti menjadi pendidik dan pengajar akan berupaya untuk menciptakan ide-ide kreatif dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi matematika dan juga kemandirian belajar peserta didik.

